

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film, sebagai salah satu bentuk media massa, memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan sosial, budaya, dan politik melalui naratif visual yang menarik. Film tidak hanya digunakan untuk tujuan hiburan tetapi juga berfungsi sebagai refleksi dari berbagai fenomena sosial dan budaya. Salah satu genre film yang paling populer adalah film *superhero* yang sering menampilkan karakter dengan kekuatan super manusia melawan kejahatan dan mempromosikan keadilan. Namun, representasi perempuan dalam film laga seringkali terjebak dalam stereotipe tradisional. Perempuan kerap ditampilkan hanya sebagai pelengkap (*love interest*), sosok yang perlu diselamatkan (*damsel in distress*), atau jika mereka kuat, seringkali digambarkan dengan sifat maskulin yang berlebihan sehingga menghilangkan sisi feminitasnya. Fenomena stereotipe inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini.

Black panther: Wakanda Forever (2022) adalah film *superhero* yang diproduksi oleh Marvel Studios dan merupakan sekuel dari *Black Panther* (2018). Film ini menceritakan perjuangan rakyat Wakanda, sebuah negara fiksi di Afrika yang kaya akan teknologi maju dan metal *vibranium*, menghadapi ancaman eksternal setelah kematian Raja T'Challa. Peneliti mengamati adanya pergeseran dalam Film *Black panther: Wakanda Forever*, di mana karakter seperti Shuri, Ramonda, dan Okoye menampilkan sisi heroik yang kompleks menggabungkan kecerdasan teknologis, otoritas kepemimpinan, dan ketangguhan emosional tanpa menanggalkan identitas gender mereka.

Dalam film ini, nilai-nilai kepahlawanan tidak hanya ditunjukkan melalui kekuatan fisik saja tetapi juga keberanian, keteguhan hati, dan pengorbanan pribadi. Pahlawan adalah seseorang yang melakukan tindakan di luar batas manusia biasa pada umumnya dengan mengesampingkan ego mereka sendiri demi orang lain. Nilai-nilai ini dalam *Black panther: Wakanda Forever* diperlihatkan oleh para wanita yang berjuang untuk melindungi Wakanda dari ancaman luar. Mereka bukan hanya menghadapi pertempuran fisik tetapi juga konflik emosional seperti kematian orang yang dicintai dan tanggung jawab besar untuk memimpin. Inilah perempuan kuat dan perkasa.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk membongkar bagaimana media komunikasi (film) mengonstruksi ulang konsep "heroik" pada perempuan. Hal ini penting karena cara film merepresentasikan perempuan akan memengaruhi persepsi audiens di dunia nyata mengenai kapasitas dan peran perempuan dalam ranah publik maupun kepemimpinan.

Representasi tindakan heroik dalam film dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang termasuk naratif, visual, dan sosial. Secara naratif, konflik yang dihadapi oleh karakter protagonis seperti Shuri menjadi titik pusat cerita. Shuri harus menghadapi tantangan signifikan setelah kematian saudaranya yang mencakup memimpin Wakanda dan melindunginya dari ancaman eksternal. Secara visual, teknik sinematografi seperti gerakan lambat, *close-up shot*, dan sudut dramatis digunakan untuk menekankan aksi heroik karakter perempuan sehingga meningkatkan intensitas dan kesan kepahlawanan di setiap adegan (Santoso, 2017). Secara sosial, tindakan heroik yang digambarkan dalam film sering kali mewakili nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat seperti keberanian, keadilan, dan

kebenaran. Film ini tidak hanya menghibur tetapi juga menginspirasi dan memotivasi penonton terutama wanita untuk mengambil peran aktif dalam situasi kehidupan nyata.

Representasi aksi heroik dalam film juga dapat menimbulkan kontroversi dan kritik. Beberapa kritik menyoroti bahwa representasi heroik seringkali memperkuat stereotip gender dan rasial. Dalam film ini, representasi perempuan heroik mematahkan teori representasi Laura Mulvey tentang "male gaze" (pandangan laki-laki). Film *Black panther: Wakanda Forever* mematahkan stereotip tradisional tentang perempuan dalam film yaitu sebagai objek visual laki-laki. Perempuan juga ditampilkan sebagai subjek aktif yang memiliki peran sentral dalam narasi, yang mencerminkan perubahan dalam wacana gender di media (Mulvey, 1975).

Meskipun studi mengenai representasi perempuan dalam film superhero telah berkembang pesat pasca kemunculan Wonder Woman (2017) dan Captain Marvel (2019), mayoritas penelitian tersebut masih cenderung berfokus pada heroisme individual yang menampilkan perempuan sebagai 'superhuman' tunggal dalam bingkai feminisme liberal Barat (Putri, 2019; Matthews, 2025). Karakter-karakter ini sering kali digambarkan hanya mengadopsi maskulinitas militeristik untuk mendapatkan kekuasaan, tanpa mengubah struktur patriarki itu sendiri (Saskoer, 2022).

Di sisi lain, masih sedikit penelitian yang secara spesifik membedah konstruksi heroisme perempuan yang bersifat kolektif dan komunal, terutama dalam narasi non-Barat seperti *Black panther: Wakanda Forever*. Padahal, film ini menawarkan model kepemimpinan perempuan yang tidak lagi bersifat dominasi,

melainkan bersifat 'relasional dan pemulihan' (healing and collaboration) (Irwan & Rosalinah, 2025). Selain itu, penelitian terdahulu sering kali luput melihat bagaimana aspek visual dan naratif film superhero bekerja sebagai instrumen ideologis untuk mendekonstruksi mitos lama tentang 'gender dan kekerasan'.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis *Black panther: Wakanda Forever* menggunakan pisau bedah Semiotika Roland Barthes. Fokus utamanya adalah mengungkap bagaimana film ini tidak hanya merefleksikan kesetaraan gender, tetapi secara aktif membangun mitos baru tentang kepemimpinan perempuan yang menggabungkan intelektualitas, spiritualitas, dan kekuatan militer sebagai satu kesatuan utuh, sebuah konsep yang oleh Asante & Pindi (2020) disebut sebagai konstruksi kesadaran kulit hitam di luar tatapan kolonial.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengambil judul “Representasi Perempuan Heroik dalam Film *Black panther: Wakanda Forever*”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perempuan direpresentasikan sebagai tokoh heroik dalam film, serta dampaknya terhadap persepsi dan citra perempuan di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan permasalahan utama yaitu Bagaimana film *Black Panther: Wakanda Forever* (2022) mendekonstruksi hegemoni maskulinitas dalam merepresentasikan perempuan heroik melalui signifikasi semiotika Roland Barthes?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui film *Black Panther: Wakanda Forever* (2022) mendekonstruksi hegemoni maskulinitas dalam merepresentasikan perempuan heroik melalui signifikasi semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya dalam kajian *Media Studies* dan semiotika film.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian selanjutnya mengenai representasi gender dan irisan antara budaya populer dengan ideologi feminisme modern.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat bisa menjadi masukan dalam dunia perfilman untuk menciptakan film yang lebih berkualitas serta memberikan nilai positif dalam hal representasi perempuan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat, khususnya penikmat film, untuk lebih kritis dalam memahami tanda-tanda visual dan pesan ideologis mengenai peran perempuan dalam media massa, serta bagaimana media dapat digunakan sebagai alat untuk mendekonstruksi stereotip gender.